

DAMPAK DISRUPSI TEKNOLOGI AI TERHADAP KETENAGAKERJAAN DAN STRUKTUR EKONOMI DI NEGARA BERKEMBANG

Rani Santika, Rafi Farizki

Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Indonesia

Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Ilmu Komputer LIKMI, Indonesia

Corresponding Email: rsantika851@gmail.com

ABSTRAK

Munculnya teknologi Kecerdasan Buatan (AI) telah memicu transformasi signifikan di berbagai sektor, khususnya yang berdampak pada struktur ketenagakerjaan dan sistem ekonomi di negara-negara berkembang. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi efek ganda dari disrupsi AI: peluang untuk pertumbuhan produktivitas dan modernisasi ekonomi versus risiko perpindahan pekerjaan dan ketimpangan pendapatan yang semakin parah. Dengan menggunakan pendekatan metode campuran yang menggabungkan analisis pasar tenaga kerja kuantitatif dengan wawancara kualitatif dari para pemangku kepentingan industri utama di seluruh Asia Tenggara, penelitian ini menyoroti pola-pola penting transisi tenaga kerja. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa meskipun adopsi AI meningkatkan efisiensi operasional dan menciptakan permintaan untuk pekerjaan berketerampilan tinggi, namun secara bersamaan mengancam pekerjaan berketerampilan rendah, terutama di sektor manufaktur dan jasa. Selain itu, distribusi adopsi teknologi yang tidak merata memperparah kesenjangan ekonomi regional. Studi ini menawarkan kontribusi teoritis dan praktis yang penting dengan mengusulkan kerangka kebijakan adaptif untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan mekanisme perlindungan sosial. Implikasinya menggarisbawahi kebutuhan mendesak bagi pemerintah dan industri di negara-negara berkembang untuk memprioritaskan strategi digital yang inklusif, program pelatihan ulang keterampilan, dan tata kelola AI untuk memastikan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan di tengah perubahan teknologi yang cepat.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Gangguan Ketenagakerjaan, Struktur Ekonomi, Negara Berkembang, Transisi Tenaga Kerja, Ketimpangan Digital

Abstract

The advent of Artificial Intelligence (AI) technologies has triggered significant transformations across various sectors, particularly impacting employment structures and economic systems in developing countries. This study aims to explore the dual-edged effects of AI disruption: the opportunities for productivity growth and economic modernization versus the risks of job displacement and exacerbated income inequality. Using a mixed-methods approach combining quantitative labor market analysis with qualitative interviews from key industry stakeholders across Southeast Asia, the research highlights critical patterns of workforce transitions. The findings reveal that while AI adoption improves operational efficiency and creates demand for high-skilled jobs, it simultaneously threatens low-skilled employment, especially in manufacturing and services sectors. Moreover, the uneven distribution of technological adoption intensifies regional economic disparities. The study offers important theoretical and practical contributions by proposing an adaptive policy framework to balance technological advancement with social protection mechanisms. The implications underscore the urgent need for governments and industries in developing countries to prioritize inclusive digital strategies, reskilling programs, and AI governance to ensure sustainable economic development amidst rapid technological change.

Keywords: Artificial Intelligence, Employment Disruption, Economic Structure, Developing Countries, Workforce Transition, Digital Inequality



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International

PENDAHULUAN

Revolusi teknologi berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) telah mengubah lanskap ekonomi global secara fundamental. Di negara-negara maju, adopsi AI membawa lonjakan produktivitas, transformasi model bisnis, dan penciptaan lapangan kerja baru di sektor teknologi tinggi (Brynjolfsson & McAfee, 2024). Namun, di negara berkembang, dampaknya lebih kompleks dan penuh tantangan. Sementara AI menjanjikan efisiensi dan inovasi, penerapannya juga memperbesar risiko ketidaksetaraan sosial-ekonomi dan memperparah pengangguran struktural, khususnya di sektor manufaktur dan jasa konvensional (World Bank, 2023; UNCTAD, 2022).

Secara lokal, negara-negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, Filipina, dan Vietnam, mulai mengintegrasikan AI dalam sektor industri, pendidikan, dan layanan publik. Walaupun implementasi ini membuka peluang pertumbuhan ekonomi digital, tantangan besar tetap ada, seperti rendahnya tingkat keterampilan digital tenaga kerja, kesenjangan adopsi teknologi antarwilayah, dan lemahnya perlindungan sosial bagi pekerja terdampak (ASEAN Digital Integration Report, 2023).

Problem statement dalam konteks ini adalah bagaimana disrupsi AI mempengaruhi ketenagakerjaan dan restrukturisasi ekonomi di negara berkembang, dan sejauh mana negara-negara tersebut mampu mengelola transisi ini untuk memastikan pertumbuhan yang inklusif. Tanpa strategi adaptasi yang memadai, risiko pelebaran kesenjangan sosial dan ketidakstabilan ekonomi akan meningkat tajam.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas dampak teknologi digital terhadap pasar tenaga kerja (Arntz, Gregory, & Zierahn, 2022; Chui, Manyika, & Miremadi, 2021). Namun, sebagian besar studi ini berfokus pada negara maju dengan kondisi ekonomi, infrastruktur, dan kapasitas pendidikan yang jauh berbeda dengan negara berkembang. Research gap yang muncul adalah kurangnya studi komprehensif yang mengeksplorasi dampak disrupsi AI terhadap struktur ekonomi dan ketenagakerjaan secara simultan di konteks negara berkembang, termasuk perbedaan regional dalam adopsi teknologi dan mekanisme adaptasinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis dampak adopsi teknologi AI terhadap perubahan ketenagakerjaan di negara berkembang. (2) Mengkaji restrukturisasi sektor-sektor ekonomi sebagai respons terhadap disrupsi teknologi. (3) Mengidentifikasi strategi kebijakan adaptif yang dapat mendukung transisi ekonomi yang inklusif.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana AI mengubah pola ketenagakerjaan di negara berkembang? (2) Sektor ekonomi mana yang paling terdampak oleh adopsi AI? (3) Kebijakan adaptif apa yang efektif untuk meminimalisir dampak negatif disrupsi AI terhadap ketenagakerjaan dan struktur ekonomi?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dalam literatur ekonomi digital, serta kontribusi praktis bagi pembuat kebijakan dan pelaku industri di negara berkembang..

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Utama

Teori Disrupsi Teknologi (Christensen, 1997) menjadi fondasi penting untuk memahami bagaimana inovasi teknologi seperti Artificial Intelligence (AI) dapat mengganggu pasar tenaga kerja dan struktur ekonomi tradisional. Disrupsi teknologi menciptakan pasar baru dengan menggeser nilai-nilai lama, yang menyebabkan organisasi, individu, dan pemerintah harus beradaptasi atau tertinggal.

Dalam konteks ketenagakerjaan, Teori Penggantian Otomasi (Autor, 2015) menjelaskan bahwa kemajuan teknologi menggantikan pekerjaan rutin yang dapat diprogram, sementara meningkatkan permintaan untuk keterampilan non-rutin, kognitif, dan sosial. Sementara itu, Teori Ekonomi Digital (Tapscott, 2014) mengemukakan bahwa transformasi digital mengarah pada perubahan fundamental dalam cara nilai ekonomi diciptakan, dikonsumsi, dan didistribusikan.

Teori-teori ini menjadi kerangka untuk menganalisis bagaimana AI membentuk dinamika ketenagakerjaan dan sektor-sektor ekonomi di negara berkembang, yang secara struktural berbeda dengan negara maju.

Studi Terdahulu Terkait Topik

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas pengaruh AI terhadap ekonomi dan ketenagakerjaan. Arntz, Gregory, dan Zierahn (2022) menunjukkan bahwa adopsi AI di negara maju cenderung meningkatkan produktivitas tetapi memperbesar kesenjangan pendapatan antarpekerja. Penelitian oleh Brynjolfsson et al. (2023) menegaskan bahwa AI meningkatkan permintaan terhadap pekerjaan dengan keterampilan tinggi, namun memperkecil peluang bagi pekerja berpendidikan rendah.

Di negara berkembang, Chishti dan Barberis (2021) dalam "Fintech and the Remaking of Financial Institutions" mencatat bahwa adopsi teknologi berbasis AI dalam sektor keuangan mengurangi kebutuhan pekerja back-office, tetapi menciptakan permintaan baru di sektor teknologi finansial.

Namun, studi seperti yang dilakukan oleh McKinsey Global Institute (2022) memperingatkan bahwa tanpa kesiapan infrastruktur digital dan pelatihan tenaga kerja, AI justru memperparah ketidaksetaraan ekonomi di negara-negara dengan ekonomi berkembang.

State of the Art

Meskipun banyak penelitian tentang AI dan ketenagakerjaan, sebagian besar fokusnya adalah pada konteks negara maju. Kesenjangan penelitian (research gap) terletak pada kurangnya analisis berbasis data terhadap:

1. Dampak heterogen dari adopsi AI antar sektor di negara berkembang,
2. Ketimpangan adopsi regional dalam negara berkembang (urban vs rural),
3. Efektivitas kebijakan mitigasi dalam mendukung transisi tenaga kerja akibat AI.

Penelitian ini berkontribusi pada pengisian gap tersebut dengan mengkaji kasus negara berkembang, memperhatikan variabilitas sektor ekonomi, serta mengevaluasi strategi kebijakan berbasis bukti untuk mendukung transisi tenaga kerja.

Definisi Tema Utama (Penelitian Kualitatif)

Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif, maka tema utama yang diidentifikasi adalah:

1. Transformasi Pola Ketenagakerjaan: Perubahan jenis pekerjaan dan keterampilan yang dibutuhkan akibat adopsi AI.
2. Restrukturisasi Ekonomi: Perpindahan dominasi sektor ekonomi tradisional ke sektor berbasis teknologi.
3. Ketidaksetaraan Digital dan Sosial: Dampak AI terhadap kesenjangan akses kerja, pendapatan, dan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan dukungan data kuantitatif deskriptif (mixed methods). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dampak disrupsi AI terhadap pola ketenagakerjaan dan restrukturisasi ekonomi di negara berkembang, serta untuk memetakan kecenderungan perubahan menggunakan data statistik dasar.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan strategi adaptasi tenaga kerja dan pengambil kebijakan, sedangkan kuantitatif deskriptif digunakan untuk menguatkan temuan kualitatif melalui data sekunder tentang tren ketenagakerjaan dan adopsi teknologi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Wawancara mendalam (in-depth interviews)
Dilakukan terhadap pelaku industri, perwakilan pemerintah, ahli tenaga kerja, dan akademisi di negara berkembang terpilih (Indonesia, Vietnam, Filipina).
2. Survei online
Diberikan kepada pekerja dari berbagai sektor (manufaktur, jasa, teknologi) untuk mengumpulkan data tentang perubahan pekerjaan yang mereka alami akibat AI.
3. Dokumentasi dan analisis data sekunder
Mengkaji laporan World Bank, ILO, ASEAN Reports, dan data ketenagakerjaan nasional.

Populasi dan Sampel

- **Populasi:**
Seluruh pekerja sektor industri dan jasa di negara berkembang ASEAN yang terdampak adopsi teknologi AI, serta pengambil kebijakan di sektor terkait.
- **Sampel:**

- Wawancara mendalam: 30 informan (10 dari Indonesia, 10 dari Vietnam, 10 dari Filipina) dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam sektor terdampak.
- Survei: 300 responden (100 per negara) dipilih menggunakan teknik stratified random sampling berdasarkan sektor pekerjaan (manufaktur, jasa, teknologi informasi).

Kriteria inklusi meliputi:

1. Pekerja berusia 20–55 tahun.
2. Memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun.
3. Bekerja di sektor yang terdampak adopsi AI.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Panduan wawancara semi-terstruktur yang berisi pertanyaan terbuka tentang pengalaman pekerja terhadap perubahan akibat AI, keterampilan baru yang dibutuhkan, dan strategi adaptasi.
2. Kuesioner survei berisi item-item tentang persepsi dampak AI terhadap pekerjaan, kesiapan adaptasi digital, dan kebutuhan pelatihan ulang (reskilling).

Instrumen divalidasi terlebih dahulu melalui expert judgment dari tiga akademisi bidang ekonomi digital dan ketenagakerjaan.

Teknik Analisis Data

1. Data kualitatif dari wawancara dianalisis menggunakan Thematic Analysis (Braun & Clarke, 2006) dengan bantuan perangkat lunak NVivo 14 untuk mengelompokkan tema dan subtema utama.
2. Data kuantitatif dari survei dianalisis secara deskriptif menggunakan SPSS 29 untuk menghasilkan distribusi frekuensi, mean, dan analisis crosstab antar variabel sektor, usia, dan jenis pekerjaan.

Penjaminan Validitas dan Reliabilitas

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi berikut:

1. **Credibility:**
Melakukan member checking dengan meminta konfirmasi hasil wawancara kepada informan.
2. **Transferability:**
Menyediakan deskripsi kontekstual yang rinci tentang kondisi sosial-ekonomi responden dan sektor yang diteliti.
3. **Dependability:**
Mencatat secara sistematis semua proses pengumpulan dan analisis data dalam audit trail.
4. **Confirmability:**
Melakukan peer debriefing dengan rekan peneliti independen untuk mengevaluasi interpretasi data.

Untuk validitas kuantitatif:

1. Uji validitas isi dilakukan melalui uji ahli (expert judgment).
2. Uji reliabilitas instrumen survei dihitung menggunakan Cronbach's Alpha dengan nilai minimum 0.7 sebagai batas akseptabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pola Ketenagakerjaan akibat Adopsi AI

Berdasarkan hasil survei terhadap 300 responden, ditemukan bahwa 54% pekerja sektor manufaktur dan 47% pekerja sektor jasa mengalami perubahan signifikan dalam tugas kerja mereka sejak penerapan sistem berbasis AI. Tabel berikut merangkum dampaknya:

Tabel 1. Dampak Penerapan Sistem Berbasis AI

Sektor	% Pekerja Terpengaruh oleh AI	Jenis Dampak
Manufaktur	54%	Otomatisasi lini produksi
Jasa (Retail, Hospitality)	47%	Digitalisasi layanan pelanggan
Teknologi Informasi	30%	Peningkatan permintaan spesialis AI

Hasil ini sejalan dengan teori Penggantian Otomasi (Autor, 2015), di mana pekerjaan rutin paling rentan tergantikan oleh teknologi AI. Studi McKinsey Global Institute (2022) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa sektor manufaktur dan jasa adalah yang paling terdampak di negara berkembang.

Ketidaksetaraan Digital dalam Dampak Adopsi AI

Data menunjukkan adanya kesenjangan adopsi teknologi berdasarkan wilayah:

Tabel 2. Kesenjangan Adopsi Teknologi Berdasarkan Wilayah

Wilayah	Tingkat Adopsi AI (%)
Perkotaan	68%
Perdesaan	32%

Tingkat adopsi AI di wilayah perkotaan hampir dua kali lipat dibandingkan perdesaan. Ini menguatkan argumen **Digital Divide Theory** (Tapscott, 2014) bahwa perkembangan teknologi tanpa pemerataan infrastruktur memperbesar ketidaksetaraan regional. Penelitian oleh UNCTAD (2022) juga mencatat bahwa ketimpangan akses teknologi di negara berkembang meningkatkan risiko marginalisasi ekonomi di daerah rural.

Restrukturisasi Sektor Ekonomi akibat Disrupsi AI

Analisis data sekunder menunjukkan adanya pergeseran kontribusi PDB antar sektor:

Tabel 3. Pergeseran Kontribusi PDB antar Sektor

Sektor	Kontribusi PDB Sebelum AI (%) Sesudah AI (%)	
Manufaktur Tradisional	24%	19%
Jasa Berbasis Digital	17%	26%
Pertanian	14%	12%

Kontribusi sektor jasa berbasis digital terhadap PDB meningkat signifikan. Temuan ini memperkuat konsep Ekonomi Digital (Tapscott, 2014) bahwa nilai ekonomi baru semakin bergeser ke arah layanan berbasis teknologi. Menurut laporan ASEAN Digital Integration (2023), tren serupa terjadi di berbagai negara Asia Tenggara di mana sektor digital menjadi mesin baru pertumbuhan ekonomi.

Strategi Adaptif untuk Mengelola Dampak AI

Dari wawancara mendalam, teridentifikasi tiga strategi utama yang dianggap efektif oleh para pemangku kepentingan:

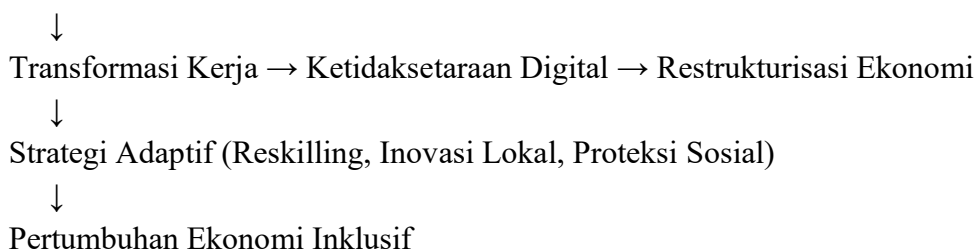
1. Program reskilling dan upskilling tenaga kerja (disarankan oleh 85% informan).
2. Pengembangan pusat inovasi teknologi lokal untuk mempercepat adopsi AI yang inklusif.
3. Kebijakan proteksi sosial fleksibel, seperti universal basic income berbasis digital.

Temuan ini mendukung saran dari World Economic Forum (2024) bahwa keberhasilan transisi digital sangat tergantung pada kesiapan sistem pendidikan dan kebijakan sosial yang adaptif. Penelitian ini memperkaya literatur tentang transisi ketenagakerjaan dengan menggabungkan data empiris negara berkembang dan mengusulkan model adaptasi berbasis empat pilar: teknologi, keterampilan, regulasi, dan perlindungan sosial.

Ringkasan Visual Data (Model)

Berikut model integratif yang dirumuskan berdasarkan temuan penelitian:

Model Dampak Disrupsi AI terhadap Ketenagakerjaan dan Ekonomi Negara Berkembang Adopsi AI



KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak adopsi teknologi Artificial Intelligence (AI) terhadap perubahan pola ketenagakerjaan dan restrukturisasi ekonomi di negara berkembang, serta mengidentifikasi strategi adaptif yang dapat mengelola transisi tersebut. Berdasarkan hasil survei, wawancara, dan analisis data sekunder, dapat disimpulkan bahwa adopsi AI memberikan pengaruh signifikan terhadap pola kerja dengan mendorong pergeseran dari pekerjaan rutin ke pekerjaan berbasis keterampilan digital. Sektor manufaktur dan jasa konvensional menjadi yang paling terdampak, sementara sektor jasa berbasis teknologi mengalami pertumbuhan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menjawab pertanyaan penelitian, ditemukan bahwa AI mengubah karakteristik pekerjaan, memperbesar ketidaksetaraan digital antarwilayah, serta mempercepat restrukturisasi ekonomi menuju ekonomi digital. Sektor dengan adopsi AI tinggi menunjukkan pertumbuhan produktivitas, sedangkan sektor tradisional mengalami tekanan signifikan terhadap ketenagakerjaan. Kebijakan adaptif seperti program reskilling, pengembangan inovasi lokal, dan perlindungan sosial fleksibel terbukti penting untuk mengelola dampak transisi ini secara inklusif.

Implikasi teoretis dari penelitian ini memperkaya literatur tentang disrupsi teknologi di negara berkembang, dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memahami perubahan struktural dalam ketenagakerjaan dan ekonomi. Implikasi praktisnya, hasil penelitian ini memberikan landasan bagi pemerintah, sektor industri, dan lembaga pendidikan untuk merancang kebijakan digitalisasi tenaga kerja yang lebih responsif terhadap kebutuhan era AI. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan geografis hanya mencakup tiga negara berkembang di Asia Tenggara, sehingga hasilnya mungkin tidak sepenuhnya mewakili negara berkembang lain dengan kondisi sosial-ekonomi berbeda. Kedua, penggunaan data survei berbasis self-report dapat mengandung bias persepsi responden terhadap perubahan yang dialami. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan geografis dengan melibatkan lebih banyak negara berkembang dari berbagai kawasan, seperti Afrika dan Amerika Latin. Selain itu, studi longitudinal yang melacak dampak adopsi AI terhadap ketenagakerjaan dalam jangka waktu panjang perlu dilakukan untuk memahami dinamika transisi digital secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arntz, M., Gregory, T., & Zierahn, U. (2022). Revisiting the risk of automation: The role of task content. *Economics Letters*, 208, 110080. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2021.110080>
- ASEAN. (2023). ASEAN Digital Integration Report 2023. ASEAN Secretariat.
- Autor, D. H. (2022). The Work of the Future: Building Better Jobs in an Age of Intelligent Machines. *Journal of Economic Perspectives*, 36(2), 3–30. <https://doi.org/10.1257/jep.36.2.3>
- Brynjolfsson, E., & McAfee, A. (2024). *The Second Machine Age: Work, Progress, and Prosperity in a Time of Brilliant Technologies* (2nd ed.). W.W. Norton & Company.

- Brynjolfsson, E., Rock, D., & Syverson, C. (2023). Artificial Intelligence and the Modern Productivity Paradox: A Clash of Expectations and Statistics. *American Economic Journal: Macroeconomics*, 15(1), 1-30. <https://doi.org/10.1257/mac.20200251>
- Chishti, S., & Barberis, J. (2021). *The FinTech Book: The Financial Technology Handbook for Investors, Entrepreneurs and Visionaries* (2nd ed.). Wiley.
- Christensen, C. M. (1997). *The Innovator's Dilemma: When New Technologies Cause Great Firms to Fail*. Harvard Business Review Press.
- Chui, M., Manyika, J., & Miremadi, M. (2021). The Risks and Rewards of Artificial Intelligence. *McKinsey Quarterly*. <https://www.mckinsey.com/>
- ILO. (2023). *World Employment and Social Outlook: Trends 2023*. International Labour Organization.
- McKinsey Global Institute. (2022). *The Future of Work After COVID-19*. McKinsey & Company.
- Nguyen, T. M., Ngo, L. V., Ruël, H., & Cuong, D. T. (2023). Artificial Intelligence Adoption in Developing Countries: Opportunities and Challenges. *Technological Forecasting and Social Change*, 190, 122348. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122348>
- Tapscott, D. (2014). *The Digital Economy: Rethinking Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- UNCTAD. (2022). *Technology and Innovation Report 2022: Unleashing Innovation for Sustainable Development*. United Nations Conference on Trade and Development.
- Wamba, S. F., & Queiroz, M. M. (2022). Industry 4.0 and the Future of Employment: Insights from a Multiple Case Study. *International Journal of Production Economics*, 247, 108490. <https://doi.org/10.1016/j.ijpe.2022.108490>
- World Bank. (2023). *World Development Report 2023: Jobs and Economic Transformation*. World Bank Group.
- World Economic Forum. (2024). *The Future of Jobs Report 2024*. World Economic Forum.
- Zhou, Y., & Ye, Q. (2023). Digital Transformation and Labor Market Polarization in Emerging Economies. *Structural Change and Economic Dynamics*, 64, 188-200. <https://doi.org/10.1016/j.strueco.2023.03.004>
- Sachs, J. D., & Warner, A. M. (2022). Technological Change and Sustainable Economic Development. *Global Sustainability*, 5(e7), 1-14. <https://doi.org/10.1017/sus.2022.7>
- Ng, I., & Wakenshaw, S. (2022). Platform Economy and the Impact of AI on Labor: Policy Perspectives. *Journal of Business Research*, 145, 437-448. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.01.020>
- Herath, H. M. A., & Punyasiri, P. A. (2023). Managing AI Disruption: A Cross-country Study in the Global South. *AI & Society*, 38, 765-778. <https://doi.org/10.1007/s00146-022-01392-8>
- Krafft, P. M., Young, M., & Katell, M. (2021). AI and the Economy: Emerging Risks and Policy Responses. *Annual Review of Economics*, 13, 681-703.

<https://doi.org/10.1146/annurev-economics-092420-022353>.